



Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta.

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

DEMOKRASI DALAM ETALASE IRONI

Sabrianti, S.Pd., Gr., M.Pd., dkk.



Penerbit PT Nyala Masadepan Indonesia, Surakarta 2024

DEMOKRASI DALAM ETALASE IRONI

Copyright © 2024 **Sabrianti, S.Pd., Gr., M.Pd., dkk.**

Penulis: Sabrianti, S.Pd., Gr., M.Pd., dkk.

Penyelia Naskah: Sabrianti, S.Pd., Gr., M.Pd., dan Dita Mawar

Penata Letak: AKputra

Ilustrasi Isi: Naufal Luthfi

Penata Sampul: Melati

Cetakan Pertama, April 2024

xvi + 73 hal; 14,8 × 21 cm

QRCBN: -

Diterbitkan oleh

PT NYALA MASA DEPAN INDONESIA

Anggota IKAPI No. 230/JTE/2021

Jl. Kebangkitan Nasional No. 56 Penumpung, Kec. Laweyan

Kota Surakarta – 57141

Telp. (0271) – 7475237

Katalog Dalam Terbitan

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Desain sampul menggunakan sumber daya dari internet/freepik



BERKARYA ADALAH BERNYAWA

Lenang Manggala - *Founder Nyalanesia*

DALAM semesta pendidikan, sekolah bukanlah sekadar bangunan fisik yang berdiri gagah yang dibiayai oleh pemerintah. Lebih dari itu, sekolah adalah laboratorium kehidupan, sebuah ruang kreatif sekaligus akademik tempat para siswa dan guru menari bersama dalam simfoni ilmu pengetahuan. Ia adalah hutan belantara pikiran, tempat bibit-bibit gagasan ditanam, dirawat, dan dibudidayakan hingga berbuah karya-karya yang mengagumkan.

Sekolah berperan sebagai gardu pandang, menatap ke ujung cakrawala pengetahuan, dan sekaligus menjadi jembatan, melintasinya dengan gagasan-gagasan yang penuh warna dan asa. Kita harus mengubah pandangan bahwa sekolah hanya tempat untuk menggiling buku paket dan ujian, menjadi tempat di mana siswa dan guru sama-sama bisa membuahkan ide-ide orisinil dan mengekspresikannya dalam berbagai cara, yang mana buku di tangan Anda ini adalah salah satunya.

Pertanyaannya kemudian, bagaimana kita menciptakan atmosfer sekolah yang mendukung terciptanya karya-karya seperti ini? Jawabannya adalah dengan membudayakan literasi. Sebuah sekolah literatif adalah sekolah yang memfasilitasi siswa dan guru untuk merajut benang-benang pengetahuan menjadi tenunan karya.

Membudayakan literasi berarti menanamkan kebiasaan membaca, menulis, dan berpikir kritis. Dengan membaca, kita menyerap nutrisi pikiran dari penjuru dunia. Dengan menulis, kita melahirkan pemikiran kita dalam bentuk kata-kata yang dapat dibaca, dipahami, dan diyakini oleh orang lain. Dan dengan berpikir kritis, kita mengasah pemikiran kita agar mampu merumuskan gagasan-gagasan baru yang orisinil dan bernilai.

Namun, tidak cukup hanya dengan membaca dan menulis. Sekolah harus memfasilitasi proses kreatif siswa dan guru, memberi mereka ruang dan waktu untuk berkarya, serta memberikan apresiasi dan dukungan moral untuk setiap karya yang dihasilkan.

Semua ini, bukanlah tugas sekolah saja. Ini adalah pekerjaan kita semua sebagai bangsa. Kita semua harus bekerja sama untuk mewujudkan visi pendidikan yang mendorong kemerdekaan kreativitas dan inovasi. Kita harus menyadari bahwa setiap siswa dan guru adalah penulis dalam naskah besar bernama Indonesia. Dengan bekal pengetahuan dan kreativitas, mereka akan menambah halaman demi halaman dalam buku sejarah bangsa ini.

Berkarya adalah bernyawa. Seperti denyut nadi dalam tubuh manusia, karya adalah denyut nadi sekolah dan pendidikan. Karya adalah tanda bahwa sekolah dan pendidikan kita masih hidup dan berkembang. Dan hanya dengan berkarya, kita bisa memastikan bahwa pendidikan di Indonesia terus berdenyut, terus bernyawa, dan akan terus menemu-kembangkan dirinya.

Buku yang ada di tangan Anda sekarang ini adalah bukti. Bahwa kini telah tumbuh sekolah-sekolah yang dapat kita andalkan untuk memajukan pendidikan di negeri ini. Sekolah yang tidak hanya menjadi tempat, tetapi mampu menjadi ruang bagi semua warga sekolah untuk mencipta dan mempublikasikan karya-karya dan gagasannya.

Ini adalah bukti nyata, bahwa kepemimpinan yang kuat seorang Kepala Sekolah dan kerja tim yang hebat Tim Literasi Sekolah adalah modal dan langkah awal untuk menuju masa depan yang cerah. Maka sebuah kehormatan besar bagi Nyalanesia, karena telah dipercaya untuk terlibat di dalam prosesnya. Mari kita terus bergandeng tangan, untuk **#NyalakanMasadepan!**



KATA PENGANTAR

Tawakkal Kahar, S.Pd., M.Pd.

SENI adalah cerminan kehidupan manusia. Di dalamnya terpampang segala warna, ragam, dan irama kehidupan. Melalui seni, kita dapat mengungkapkan segala hal, termasuk gagasan, perasaan, serta cita-cita. Puisi, sebagai salah satu bentuk seni yang paling mendasar, telah menjadi sarana bagi manusia untuk merangkai kata-kata menjadi sebuah karya yang memikat hati dan merangsang pikiran.

Demokrasi, sebagai pijakan utama keberlangsungan kehidupan bermasyarakat, juga memiliki kedalaman makna yang tak terbatas untuk diungkapkan. Di dalamnya terdapat harmoni, konflik, kebebasan, tanggung jawab, serta semangat persatuan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam proses pembangunan yang adil dan berkelanjutan.

Berkaitan dengan hal tersebut, kami dengan bangga mempersembahkan buku antologi puisi bertema suara demokrasi dengan judul *Demokrasi dalam Etalase Ironi*, sebuah karya kolaboratif yang dihasilkan oleh para peserta didik dan guru di sekolah kami. Melalui karya-karya puisi yang terangkai dalam antologi ini, kami mengajak pembaca untuk merenungkan, memahami, dan merasakan keberadaan demokrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Karya-karya yang terdapat dalam antologi ini merupakan buah pemikiran, pengalaman, serta harapan dari generasi muda yang

dipandang sebagai harapan masa depan bangsa. Dengan penuh semangat, mereka menuangkan gagasan-gagasan tentang demokrasi dalam bentuk puisi, dengan harapan dapat membangkitkan kesadaran akan pentingnya peran aktif dalam menjaga dan mengembangkan demokrasi di tengah-tengah masyarakat.

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta didik yang telah berkontribusi dalam pembuatan antologi ini. Semoga karya-karya ini tidak hanya menjadi bentuk ekspresi kreatif, tetapi juga menjadi inspirasi bagi semua pembaca untuk terus memperjuangkan nilai-nilai demokrasi demi terciptanya masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

Selamat menikmati *Demokrasi dalam Etalase Ironi* ini, semoga setiap bait puisi menjadi pijakan untuk merenung, bersatu, dan bertindak demi masa depan Bangsa Indonesia yang lebih baik.

Hormat saya,

Tawakkal Kahar, S.Pd., M.Pd.



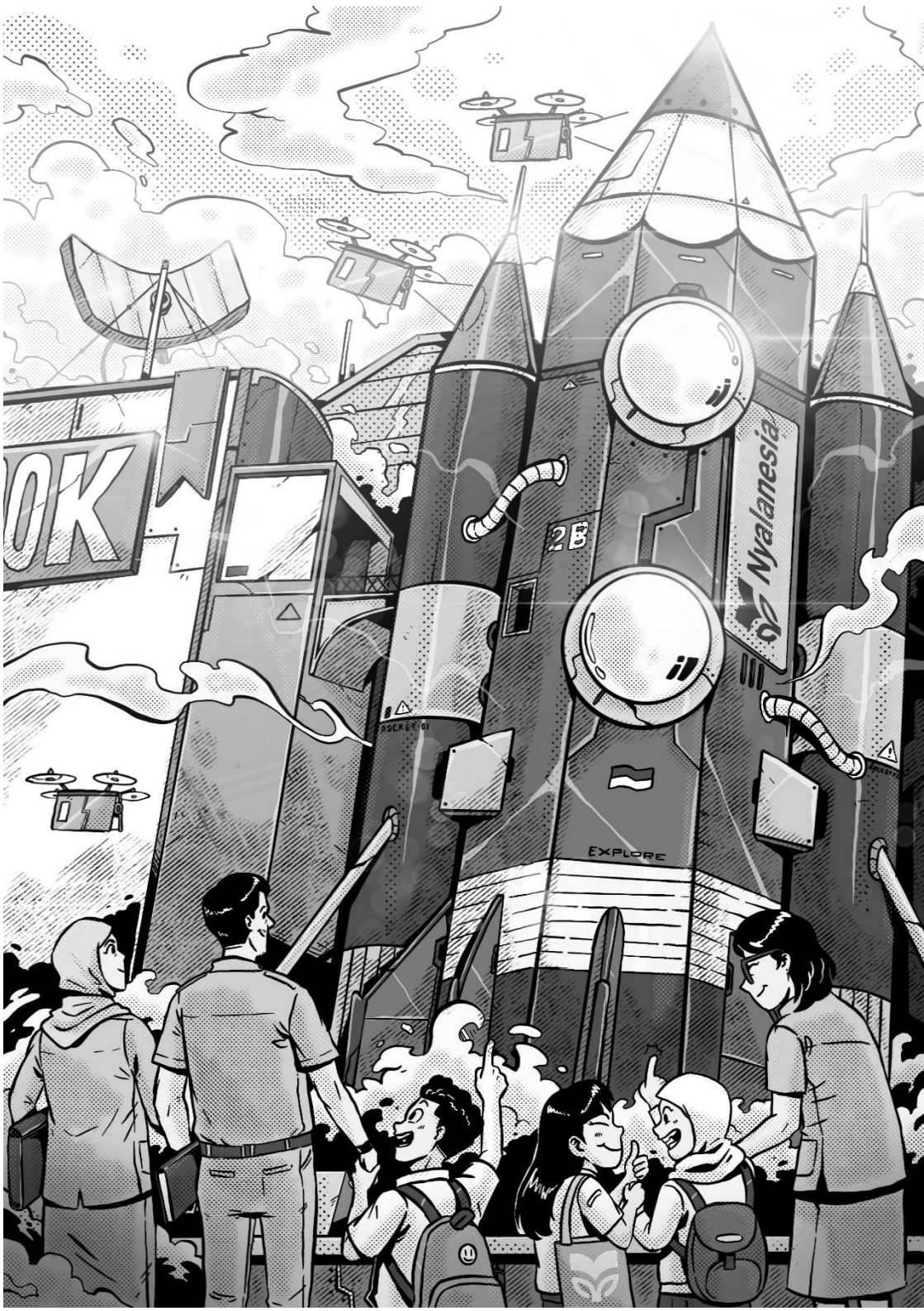
DAFTAR ISI

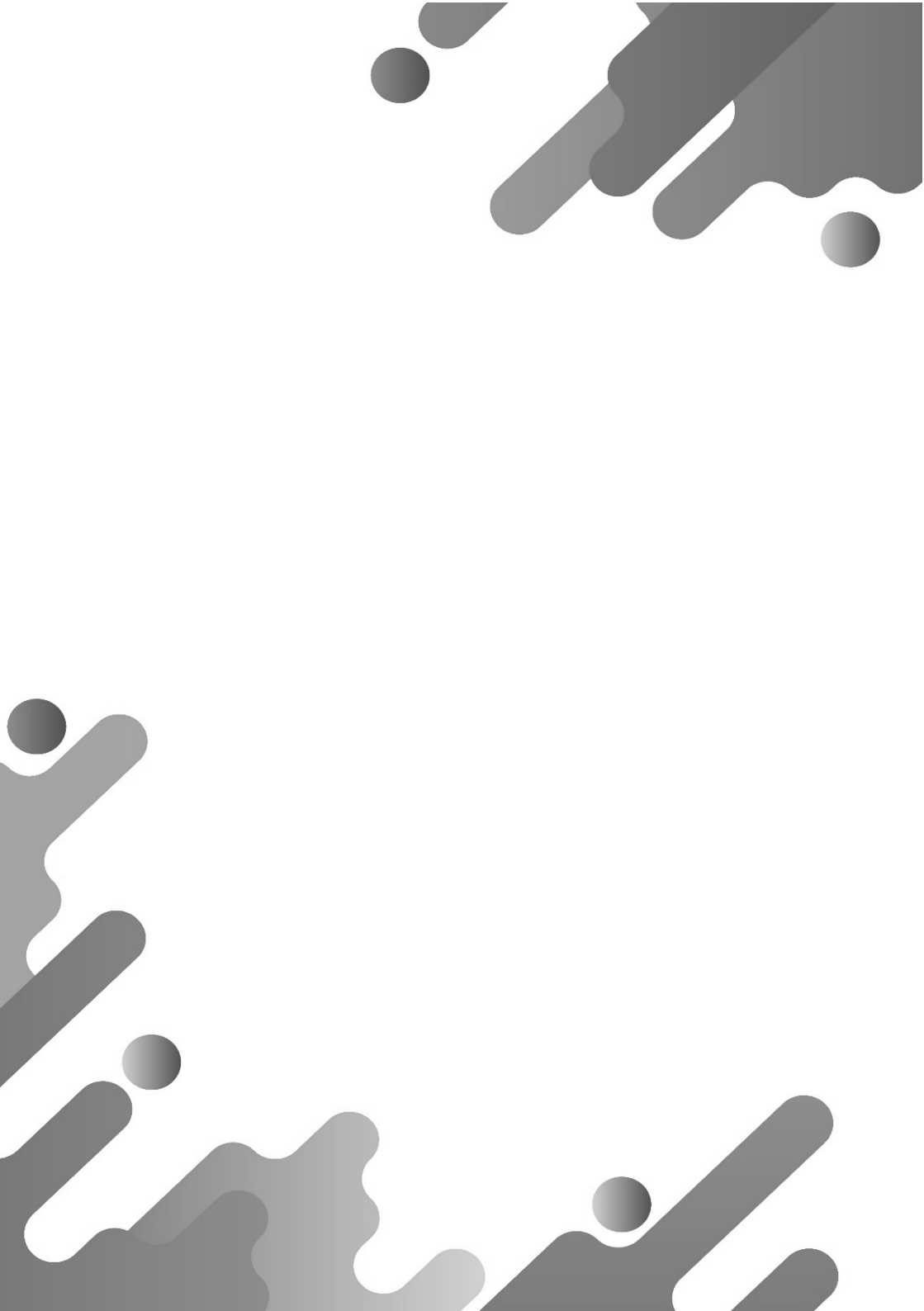
	HAL
DI BALIK BILIK SUCI Sabrianti, S.Pd., Gr., M.Pd.	2
DEMOKRASI TITIPAN AMBO'KU Tawakkal Kahar, S.Pd.,Gr., M.Pd.	4
DEMOKRASI DI LORONG SEKOLAH Yusran, S.Pd., M.Pd.	6
SUARA DEMOKRASI Rismawati Razak, S.Pd., Gr., M.Pd.	8
TAK BERSUARA Anshari Aufar, S.Kom.	9
DERITA YANG DIMANJAKAN Fazhya Salsabila Dinira	10
APAKAH INI SUARA DEMOKRASI? Vaubrillya Naura Fristy	11
NEGERI PARA BEDEBAH Ghadiza Fatimah Azzahra	12
MELODI DEMOKRASI Devika Virgia Salsabila Callysta	13
AUMAN KALBU RAKYAT A. Fabiyyan Muh. Naufal K.	14
BERSUARA BAGAIKAN ANGAN-ANGAN Nasywa Anindya	16

SUARA PENENTU MASA DEPAN	
Andi Sitti Fathimah Zahrah Al-Gafirah	17
PESTA DEMOKRASI	
Andi Ufairah	19
TIAP LIMA TAHUN SEKALI	
Kayla Dian Shafiyya	20
BUKAN SEKADAR PESTA SUARA	
Naila Syahirah	21
INI SUARA RAKYAT	
Annas, S.Pd.	23
SUARA RAKYAT, SUARA DEMOKRASI	
Yusminiwati, S.Pd., M.Pd.	25
DEMOKRASI ACAKADUT	
Masnawati, S.Pd., Gr.	27
NADA-NADA DEMOKRASI	
Perawati Ponamon, S.Pd., Gr., M.Pd.	29
PERJALANAN DEMOKRASI INDONESIA	
Yusran, S.Pd., Gr., M.Pd.	30
MENCICIP DEMOKRASI	
A. Fabiyyan Muh. Naufal K.	32
PUISI SUARA DEMOKRASI	
Andi Arya	34
DEMOKRASI BUKAN DIKSI	
Javier Fitrah	35
SERENADE DEMOKRASI: PANGGUNG HAK BERSUARA	
M. Hafid Putra Akbar	36
DEMOKRASI DI PANGGUNG KEHIDUPAN	
Neisyila Mahdafira Djuba	37
SUARA DEMOKRASI RAKYAT	
Adza Faiqah Murfyidah	38
SERU SUARA RAKYAT	
Tamima	39

SUARA KEJUJURAN	
Alifya Ramadhani Azzahra	40
BENDERA DEMOKRASI	
Raisa Primasti	41
REMAJA BERSUARA	
Muhammad Fathir	42
DEMOKRASI ADALAH KITA	
Akhira Syahra Arfan	43
SUARA SUMBANG DEMOKRASI	
Andi Radi Ari Pratama	44
KORUPSI	
Dzaky Alghaniyyu	45
SUARA DEMOKRASI, SUARA KITA	
Inayah Indira	47
KAWAL DEMOKRASI	
Nayla Adiana Kholis	48
TUNDUKLAH, WALAU SEDETIK!	
Sabrianti	49
PEMILU BUKAN AKHIR	
Nabila Salsabila	51
PEMERINTAHAN NEGARAKU	
Ince Andi Bintang	52
RODA KEMERDEKAAN	
Devika Virgia Salsabila Callysta	53
DRAMA POLITIK	
Aini Rifaya	54
GEMURUH KEDAULATAN	
Devika Virgia Salsabila Callysta	55
KILAS MEMORI DEMOKRASI	
Luthfiah R.	56
CURANG, HAL BIASAKAH?	
Andi Ayyud Wirayudha	57

SESAKIT APA DEMOKRASI INDONESIA?	
Hasmia Hamsyah	58
LUCUNYA PRESIDENKU	
Mutiarra	60
KISAH RUMIT	
Siti Dinda	62
DENGARKAN SUARA KAMI	
Gizalda Arliand	63
BALADA PERUBAHAN YANG TAK BERUBAH	
Muhammad Riyadh	64
TEATRIKAL JALANAN	
Alfarabi	66
KONTRADIKTIF KERJA PEMERINTAH	
Yuko Herwiansyah	67
TENTANG PENULIS	69





ANTOLOGI PUISI



DI BALIK BILIK SUCI

Sabrianti, S.Pd., Gr., M.Pd.

Menghela napas, mengeja satu per satu
Ampas memori pesta demokrasi di tanah Ibu Pertiwi
Masa hibernasi dari ria riuh dengungan visi-misi, ocehan debat,
jua sebongkah janji
Yang entah masih digenggam ingatan oleh Tuannya
Ataukah telah berantah ditelan agresi kekuasaan

Melenggang-lengkok di panggung demokrasi
Didayang-dayangi oleh hamba-hamba yang haus kedudukan
Mungkin pula rela wajahnya melegam
Demi bersinarnya Sang Raja

Lima menit di bilik putih
“Kotak Harapan” untuk para rakyat
Pilih dengan jernihnya pikiran
Sebening kristal yang memukau dan menyala
Mantapkan satu sosok dengan ketulusan hati
Imingi negeri junjung etika
Dihormati seluruh dunia

Lima menit di bilik putih
Layaknya simbol suci akan murninya nada-nada demokrasi
Untuk para pemilih, enggan giur iming materi
Pantang kecoh oleh gimik
Anti mundur akan intimidasi

Lima menit di bilik putih
Sempit nan sempit
Menggetarkan dada, takut suara jadi bulan-bulanan oknum,
lalu diselewengi oleh liar tangan kecurangan

PEMILU, bukankah akronim dari pemilihan umum?
Bukan pemilihan khusus kaum borjuis dan artis papan atas
Oligarki dipertontonkan dengan seksi
Tepat di hadapan retina, mata lapar rakyat jelata

Bangkitlah, hilangkan pilu dalam PEMILU,
Pesta ini bukan tentang memilih yang nyaris menang
Bukan pula memilih yang lowong 'tuk mewahid

Pemilu, bukan pemilihan tak tahu malu
Bukan pemilihan mencipta benalu
Bukan pula pemilihan yang curang melulu
Konstitusi, suara Indonesia lindungi selalu

DEMOKRASI TITIPAN AMBO'KU

Tawakkal Kahar, S.Pd.,Gr., M.Pd.

Derasnya ombak membelah lautan mimpi
Demokrasi bergelombang di lautan cakrawala hati
Duka dan senyum teraduk di muara
Sebuah perjuangan, bagai riak yang tak pernah mati

Di punggung jaman yang terdiam
Kisah-kisah legenda tertoreh
Demokrasi mengalun, merayap merajut
Seperti benang pada gelisah

Dalam pelukan angin, ia menari riuh
Menyerukan cerita, suara-suara yang tak berujung
Kebebasan terlukis di setiap gerakannya
Namun kadang terabaikan dalam gelombang yang bersemi

Titipan Ambo'ku, suara dalam bisikan
Mengalir dalam darah, menyala dalam hati
Demokrasi, bukan sekadar angan
Melainkan harapan dalam setiap mata

Dalam keheningan malam yang memayungi
Ambo'ku berbisik di telingaku, ia merangkai makna
Bahwa demokrasi hakekatnya adalah pintu gerbang keadilan
Yang membentang tanpa pamrih, tanpa rasa curiga

Bilangan suara panitia pemilihan menjadi sorotan
di atas panggung
Tapi kebenaran tak selalu bersemayam di sana
Dalam ribuan bendera, rindu akan keadilan menyala
Tapi suara tercecer dalam kepentingan yang berdansa
Pemimpin menari di atas panggung
Janji-janji mengalir deras
Tapi di balik kabut, siapa yang tahu
Apa yang tersembunyi di balik semesta politik ini

Setiap pemilu adalah panggilan suci
Di mana hak kita bergandengan tangan
Ambo'ku menitipkan makna
Bahwa setiap suara memiliki kekuatan

Namun, janganlah lupa akan beban tanggung jawab
Yang terpatri dalam setiap hak yang diberikan
Demokrasi, bukanlah sekedar angan dan pesta politik
Melainkan perjuangan, mengukir sejarah yang hakiki

Di malam yang sunyi, bintang-bintang berseri
Ambo'ku membisikkan pesan di telinga kiriku
Tegakkan demokrasi agar tidak sekedar jargon kosong
Melainkan nyanyian keadilan yang nyata

Ambo'ku kembali membisikkan pesannya di telinga kananku
Ingat anakku, dan renungkan dalam hati terdalammu
Bahwa demokrasi buka sekedar kata
Tetapi kehidupan yang harus dijaga

DEMOKRASI DI LORONG SEKOLAH

Yusran, S.Pd., M.Pd.

Di halaman sekolah berdiri gagah
Tempat ilmu dan demokrasi berpadu ragam
Lembaga pendidikan, bukan sekadar wadah
Tapi ruang bagi suara hati yang damai dan ramah

Di sini, kita belajar bukan hanya membaca
Tapi memilih, memutuskan, bersuara tanpa rasa takut
Ketua kelas, organisasi, hingga OSIS terpilih secara adil
Menjadi pelajaran demokrasi yang tiada duanya

Setiap suara dihargai, setiap pendapat diakui
Dalam pemilihan, kita belajar tentang kebebasan
Mengerti hak dan kewajiban, memilih pemimpin sejati
Pelajaran berharga untuk kehidupan di masa depan

Bukan hanya tentang menang atau kalah
Tapi tentang proses, tentang bagaimana cara berpikir
Setiap siswa diajak untuk mengerti
Bahwa setiap pilihan membawa konsekuensi yang harus dihadapi

Di ruang-ruang kelas, di setiap sudut sekolah
Demokrasi bukan sekadar kata, tapi tindakan nyata
Belajar menghargai perbedaan, bersatu dalam perbedaan
Membangun fondasi kuat untuk negeri demokrasi kita

Lewat pemilihan ketua kelas, organisasi, dan OSIS
Siswa mendapatkan lebih dari sekadar ilmu pengetahuan
Mereka belajar tentang kehidupan, tentang menjadi warga negara
Yang bertanggung jawab, kritis, dan selalu siap untuk berpartisipasi

Sekolah sebagai ruang demokrasi
Tempat terciptanya pemimpin-pemimpin masa depan
Tempat di mana setiap siswa belajar
Bahwa suara mereka penting, dan mereka adalah bagian dari sesuatu
yang lebih besar

SUARA DEMOKRASI

Rismawati Razak, S.Pd., Gr., M.Pd.

Di lautan kata, suara membangun makna
Menyusuri ruang hampa, mengisi ragam cerita
Dari bibir ke telinga, ia terus berkisah
Dalam irama, komunikasi bernyawa

Suara demokrasi mengalun, membawa berita
Menyampaikan cerita, mengungkapkan rasa
Dalam bisikan sepi, bunga-bunga kata merona
Menjadi benang merajut, menyatukan jiwa

Bukalah hati dan telinga
Wahai seluruh anak bangsa
Dengarlah, suara tengah bekerja
Membangun mimpi mimpi indah
Tentang sebuah rumah bernama Indonesia

TAK BERSUARA

Anshari Aufar, S.Kom.

Di antara mereka, yang tak berwajah
Ada bayangan ketidakpedulian
Dalam hening, suara-suara hilang
Para penguasa yang bisu dan buta

Mereka menutup mata, menyembunyikan fakta luka
Ketidakadilan pun merajalela
Seolah tak punya malu, terlena dalam nalarmu
Di balik jubah kekuasaan, tersembunyi jiwa hitam

Jeritan rakyat, lara yang terpinggirkan
Hanyalah suara angin yang lewat
Mereka bicara, mereka tertawa, mereka peduli? Tidak!
Saat rakyat menangis, memohon belas kasih

Mereka melambangkan bintang, namun sifatnya selayak binatang
Janjinya indah, namun hatinya penuh duri

Mari bangkit di negeri yang lagi sakit
Buka ruang bagi jeritan hati yang terhimpit
Kritiklah mereka, para penguasa yang tak mendengar
Gaungkan suara rakyat, di tengah hening yang membelenggu

DERITA YANG DIMANJAKAN

Fazhya Salsabila Dinira

Uang
Memang tidak bermakna
Tapi untuk memiliki makna
Semua butuh uang

Begitu pula saat menjelang
Pemilihan umum
Untuk mendapatkan puluhan, ratusan, bahkan ribuan suara
Meraup banyak uang
Bukan visi misi maupun kinerja dari sang calon pemimpin

Mereka hanya ingin uang sesaat yang memanjakan nafsu
Tidak dengan nasib masa depan bangsa
Walaupun yang nantinya berkoar-koar mengapa begini mengapa
begitu
Namun tidak sadar dengan uang yang dahulu diterima

Karena uang akan tundukkan seseorang
Membutakan yang murni
Dan menyakiti yang adil
Sungguh miris tradisi ini

APAKAH INI SUARA DEMOKRASI?

Vaubrillya Naura Fristy

Suara terbanyak akan diambil
Tapi suara yang berbeda ditinggalin begitu aja
Mencari solusi permasalahan rakyat, tapi rakyatnya nggak diurus
Zaman sudah berubah, tapi tentang *mindset* masih sama saja
Bertindak sesuai keinginan sendiri
Berlomba-lomba hanya ingin menang jabatan tinggi
Rakyatnya sendiri nggak dipikir
Keegoisannya muncul karena nggak mau bersabar
Maunya diikuti tapi tidak mau mengikuti
Ke mana semua rasa adil itu?
Muncul sewaktu-waktu, hilang tanpa meninggalkan jejak
Eksis di dunia maya tapi beda dengan realita
Rakyat mengalah atasan senang
Pengin negeri maju tapi nggak ada kemajuan
Kerja masih setengah-setengah pengangguran diperbanyak
Mau didengerin tapi nggak mau mendengarkan
Ekonomi mau di tingkatkan tapi cuma itu-itu aja
Ekonomi sulit PHK diperbanyak
Mau dilihat indah tapi banyak pencemaran buruk
Hilangnya harapan semua sengsara

NEGERI PARA BEDEBAH

Ghadiza Fatimah Azzahra

Lihat negeri ini!
Begitu makmur tetapi banyak mata yang seakan tertutup
Tertutup dengan segala penderitaan rakyat
Rakyat tertindas

Rakyat seharusnya berbahagia
Rakyat yang tak seharusnya merasakan penderitaan ini
Penderitaan oleh oknum yang tak bertanggung jawab
Mereka mengambil hak rakyat

Dahulu kala, mereka berjanji manis
Seakan mereka pemilik dunia
Nyatanya, sepeser pun mereka tak punya

MELODI DEMOKRASI

Devika Virgia Salsabila Callysta

Di ranah demokrasi suara-suara meninggi
Paduan suara kebebasan menggapai langit
Setiap warga negara mencatat dalam simfoni akbar
Bersama-sama menciptakan melodi yang harmonis

Dari balai kota hingga pemungutan suara, suara terdengar
Setiap opini dihargai, setiap suara diaduk
Perdebatan ibarat musik dengan nada berbeda
Menghargai keunikan masing-masing

Nyanyian demokrasi tak selamanya tenteram
Perselisihan saling beradu menimbulkan keributan
Namun melalui hiruk-pikuk pandangan yang beragam
Persatuan muncul, dan harmoni pun terjadi

Jadi mari kita hargai suara demokrasi ini
Biarkan suara ini bergema hingga ke seluruh negeri
Karena di tengah suara demokrasi
Terdapat kekuatan untuk memilih dan kegembiraan rakyat

AUMAN KALBU RAKYAT

A. Fabiyyan Muh. Naufal K.

Saat terang, saat tenang
Bagai burung pematuk yang tak kenal takut

Saat gelap, saat gaduh
Sayu matamu punya arti
Satu katamu harus mati

Songong di kantor
Gosong di teror
Uang diambil, kau dasar koruptor!
Uang kurang gaji, kau dasar predator!

Minggat di amanah, ciut di layar media
Siapa lagi kalau bukan koruptor?

Pantas yang berlimpah semakin berharta
Pantas yang melarat semakin sengsara
Karena kau dasar celaka!

Layak tuku buang ampas
Layak kacang lupa kulit
Jelas kau gegares, penyuka abus
Jelas kau pengonar sulit

Rakyat mengangkat rakyat mempercaya
Ternyata kau keparat! Ternyata kau memperdaya

Jelas uang di matamu segala
Jelas lembaran berlian punya nilai
Tapi kau kena incaran purnama
Sebab cacian merobek, menusuk, membunuh hati!

Rakyat sengasara, koruptor berleha-leha
Kami dilindungi norma, koruptor dilindungi apa?

Tak guna kau jongkok di bawah meja busukmu!
Tak guna kau berlari dari ruangan maksiatmu!
Percuma tuan, burung hud hud melihat
Percuma puan, rakyat kecewa menuntut

Wakil rakyat yang dipercaya ...
Wakil rakyat yang memperdaya ...
Tipu massal sudah lumrah
Juru bicara hanya pura-pura
Penghianatan Pancasila, penistaan negara

Berisik pembelaan, layak burung berkicau
Berisik pembelaan, layak anjing menggonggong
Ke mana kalbu songongmu saat singa mengaum?
Ke mana wajah sombongmu saat harta karun tergali dalam?
Kauharap borong piala?
Kauhayal kau jadi baginda?

Rakyat memukul palu
Masih sudi kau perlihat wajah hancurmu?
Pergi dan pakai busana jingga yang kau impikan

Turun harga diri
Berseri hati rakyat suci
Rumah ternyamanmu dalam jeruji besi
Belum merdeka dari korupsi negara ini

BERSUARA BAGAIKAN ANGAN-ANGAN

Nasywa Anindya

Beribu-ribu jeritan
Beribu-ribu tangisan
Yang menjadi harapan
Untuk mengatur masa depan

Ke mana? Ke mana ujaran yang telah kami sampaikan
Apakah hilang tertelan suapan?
Bagaimana nasib masa depan
Apakah itu hanya angan-angan?

Manis ucapanmu
Terdengar belagu
Namun rakyatmu
Dengan polos menunggu

Apa arti paku di atas kertas
Jika pendapatku tidak digubris
Apa arti demokratis
Jika hasilnya tidak tertulis

Sungguh sedih nasibnya
Bersuara hanya untuk dihina
Dengan janji yang tak kunjung ada
Akankah kita bertahan bahagia?

SUARA PENENTU MASA DEPAN

Andi Sitti Fathimah Zahrah Al-Gafirah

Suara demokrasi, sorakkan hak memilih
Rakyat bersuara, untuk demokrasi
Rakyat memiliki hak berpendapat
Demokrasi yang adil, untuk semua

Setiap orang memiliki hak untuk memilih
Menentukan pilihan tuk masa depan
Pilihan di depan mata
Suara kita, menentukan masa depan

Suara demokrasi menyuarakan kebebasan
Bersama-sama membangun bangsa Indonesia
Dengan semangat membara
Tuk mendapatkan kejayaan

Demokrasi merupakan keadilan
Tak memandang nama
Memandang kasta
Memandang status

Bersatu menciptakan suara yang kuat
Bangkit untuk keadilan
Menolak diskriminasi
Dan berani menyuarakan pendapat

Suara demokrasi adalah suara rakyat
Sebuah kebebasan, tercipta dalam demokrasi
Bersama-sama kita maju
Untuk masa depan yang penuh harapan

Mari ciptakan demokrasi yang damai
Bersama-sama kita bersuara
Lawan diskriminasi yang terjadi
Dan ciptakan demokrasi yang adil

PESTA DEMOKRASI

Andi Ufairah

Suaranya lembut selembut sutra
Membius setiap hati rakyat
Katanya SAYA BERJANJI-SAYA BERJANJI!
Akankah janji itu menjadi nyata?
Atau hanya sekedar janji manis, tuk dapatkan kursi

Pesta demokrasi telah mulai
Saatnya mereka tampil sempurna
Saatnya mereka kembali ke masyarakat
Berbicara dari hati ke hati
Sambil mengemis suara rakyat

Pesta demokrasi telah dimulai
Kini mereka pintar merangkai kata demi kata yang indah
Berjoged-joged, tertawa
Bahkan rela berguyuran hujan bersama rakyat
Tuk dapat memikat hati rakyat

Akankah semua akan tetap sama
Jika mereka telah mendapatkan kursi?

TIAP LIMA TAHUN SEKALI

Kayla Dian Shafiyya

Suarakan demokrasi
Namun siapa yang mendengarkan
Suarakan perbedaan
Namun siapa yang menganggap

Tanpa bisik tiba-tiba jadi peduli
Tiap lima tahun sekali
Rasanya mengulang mati hati
Tiap lima tahun sekali

Suarakan kesetaraan
Tidak boleh salah, harus benar
Harus jadi ahli
Sudah pasti mau menang sendiri

Lantas apa,
Apa lagi yang perlu kami suarakan
Lantas di mana
Di mana lagi kami bersuara

Kebijakan hanya hiasan
Pandangan pejabat atasan
Rakyat hilang harapan
Untuk mendapatkan kesejahteraan

BUKAN SEKADAR PESTA SUARA

Naila Syahirah

Dengarlah, suara demokrasi bergema
Sebagai nyanyian kebebasan yang menjelma
Di tiap sudut kota, di dalam hati yang tulus
Merintih, merayu, dan menuntut keadilan yang hakiki
Dalam jajak pendapat, suaranya bergema
Setiap pemilih memiliki peran
Mengukir takdir, menentukan arah
Bangsa yang maju, berlandaskan keadilan

Ia bukan sekadar pesta suara
Melainkan panggilan hati yang tulus
Menghargai perbedaan, memeluk keragaman
Menyatukan semua dalam satu rasa

Di tiap pemilihan, ia memerankan peran
Mengukir nasib, menentukan arah bangsa
Di hadapan kebenaran, ia tegakkan bendera
Merangkul semua, tanpa pandang suku, tanpa diskriminasi

Suara demokrasi, simfoni keadilan yang merdu
Menggema di lorong-lorong kekuasaan
Menuntun kita pada jalan kebersamaan
Menuju negara yang adil dan sejahtera, berlandaskan kebenaran

Dalam keheningan malam, ia tetap menyala
Sebagai pelita cahaya, dalam gelap yang mengancam
Dengarlah, suara demokrasi tak pernah padam
Menyala dalam jiwa, menerangi jalan kehidupan yang hakiki

INI SUARA RAKYAT

Annas, S.Pd.

Bukan gemuruh meriam, ataupun dentum perang
Suara rakyat, bergema di ruang gelanggang
Seruan rakyat bersatu, teguh, dan teperman
Menjaga keadilan
Menjadi landasan zaman

Bisikan pena di kertas, menuliskan harapan dan mimpi,
disuarakan berani
Tak perlu pedang terhunus,
atau tombak beracun
Kata dan logika,
senjata yang ampuh dipunyai

Suara rakyat lantang di podium,
berapi namun terukur
Mendebat ketidakadilan,
masa depan yang disulur
Debat dan diskusi, adu gagasan yang sehat
Mencari jalan terbaik,
menuju cita-cita cerah

Suara rakyat tak bisa dibungkam,
Meski terkadang getir
Kritik membangun,
pemicu untuk yang getir
Menjaga kekuasaan,
agar tak lalai dan angkuh
Demokrasi hidup, jika rakyatnya bersuara jujur

Mari dengarkan suaranya, dari pelosok ke kota
Suara rakyat, milik kita semua
Bersama kita jaga, nyala api keadilan
Supaya Indonesia, tetap jaya di dunia

SUARA RAKYAT, SUARA DEMOKRASI

Yusminiwati, S.Pd., M.Pd.

Suara rakyat, suara demokrasi
Menggema di hamparan langit Indonesia tercinta
Lambang semangat keadilan dan kebenaran yang hakiki
Dengarlah wahai pemimpin negeri

Suara rakyat, suara napas demokrasi
Seperti oksigen yang memberi kita napas kehidupan
Setiap suara, setiap aspirasi, setiap harapan sama pentingnya
Berikan kebebasan rakyat untuk berpendapat, jangan dibelenggu

Demokrasi bukan hanya sekadar kata
Demokrasi bukan hanya sekadar konsep, Indonesia negara
berdemokrasi
Demokrasi yang rakyat damba adalah demokrasi yang merangkul
keadilan
Keadilan bagi semua rakyat Indonesia

Dengarlah, suara dari hati nurani kami, rakyat Indonesia
Yang mendamba demokrasi yang tidak memihak
Mewujudkan politik yang berkeadilan
Demi Indonesia, tanah air kita tercinta

Unsur-unsur kimia yang beragam, bersama-sama menciptakan
kehidupan
Demikian pula demokrasi, dalam keberagaman berpendapat

Bersatu dalam harmoni, menciptakan kedamaian
Mari kita jaga demokrasi di negeri kita Indonesia tercinta, demokrasi
yang adil bagi semua

DEMOKRASI ACAKADUT

Masnawati, S.Pd., Gr.

Apa itu demokrasi?
Apakah seperti bianglala yang menyerupai kenangan masa kecil?
Sepertinya bukan lagi
Berangin angin ke telinga tentang lalat mencari puru
Demokrasi terasa acakadut

Adikara yang penuh dengan akal bulus
Berpaut tidak bertali
Apa itu demokrasi?
Bicara demokrasi bagai menghela tali jala
Demokrasi terasa acakadut

Aku hanya tahu katanya dari rakyat dan untuk rakyat
Yang ada adalah dari pajak rakyat untuk kesengsaraan rakyat
Demi kesejahteraan sang adikara belaka
Rakyat hanya alat dan kini harus menanggung seluruh hasil
demokrasi
Demokrasi terasa acakadut

Demokrasi bagai minyak lelap
Begitu suara dibuka yang ada, hanya suara sumbang
Penuh polesan belaka
Yang ada hanyalah episode pura-pura
Demokrasi terasa acakadut

Apa itu demokrasi?
Tidak kutemukan definisi yang bisa memuaskan
Hanya jejak-jejak demokrasi yang bisa terlihat dan dirasakan

Semua terasa paradoks
Penuh kepalsuan nyata
Demokrasi terasa acakadut

Tanya dan tangan sama letihnya
Berpikir dan bekerja tanpa henti
Terus mencari apa itu demokrasi
Semoga, segera kutemukan jawabnya
Karena saat ini, yang ada
Demokrasi terasa acakadut

NADA-NADA DEMOKRASI

Perawati Ponamon, S.Pd.,Gr., M.Pd.

Di atas panggung kehidupan, mereka berdiri
Dari berbagai latar belakang, suara-suara bersemi
Nada-nada demokrasi, merdu dan beragam
Menyatu dalam harmoni, merayakan kebinekaan

Dari desa terpencil hingga kota megah berdinding tinggi
Setiap suara dihargai, setiap pemikiran diheningi
Nada-nada yang tercipta, tak pernah sama
Tapi dalam perbedaan, demokrasi tetap rama

Ada yang berteriak lantang, ada yang bicara lembut
Tapi semua punya hak, dalam pilihan yang bebas
Nada-nada demokrasi, terdengar dari jauh
Menyuarakan keadilan, membangun masa depan yang cerah

Namun terkadang, ada yang mencoba membungkam
Menutupi kebebasan dengan tirani yang gelap
Tapi nada-nada demokrasi takkan padam
Mereka akan terus berkumandang, menerangi jalan yang terjal

Mari kita rawat, lestarikan, dan jaga bersama
Nada-nada demokrasi, simfoni kebebasan yang abadi
Agar suara-suara kita, terus bergema
Dalam irama kehidupan, merangkul keadilan dan persamaan

PERJALANAN DEMOKRASI INDONESIA

Yusran, S.Pd., Gr., M.Pd.

Di negeri kepulauan, di mana samudra bertaut
Di mana angin berbisik, tentang demokrasi yang diidam-idamkan
Sebuah perjalanan panjang telah ditempuh
Di tanah air Indonesia, demokrasi bersemi dan berkembang

Langsung, rakyatnya berdiri, menyuarakan hak pilihnya
Tanpa perantara, langsung kepada sang surya demokrasi
Umum, setiap suara dihitung, tak ada yang tersembunyi
Semua sama, tanpa terkecuali, di mata adil demokrasi

Bebas, angin membawa suara-suara bebas
Dari puncak gunung sampai ke dasar laut, mereka memilih tanpa beban
Rahasia, di dalam bilik suara, bisikan hati terungkap
Tanpa takut, tanpa ragu, karena pilihan mereka terlindungi

Jujur, adalah dasar, tiang yang menopang keadilan
Di mana kebenaran menjadi pemandu, dalam perjalanan ini
Adil, setiap suara memiliki bobot yang sama
Tidak ada yang lebih berharga, semua terhitung, semua penting

Di bawah naungan Pancasila, demokrasi terus berjalan
Menerapkan prinsip-prinsip yang mulia, dalam setiap pemilihan
Langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil
Menjadi bintang pemandu, dalam perjalanan demokrasi Indonesia

Perjalanan ini tak selalu mulus, ada ombak menghadang
Tapi semangat untuk terus berdemokrasi, tak pernah padam
Karena di hati setiap warga, ada cinta untuk Indonesia
Dan keinginan untuk melihat negerinya, terus maju dan berkembang
Dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Pulau Rote
Suara rakyat menjadi suara hati negeri
Demokrasi terus berjalan, dengan langkah yang pasti
Mewujudkan Indonesia yang demokratis, adil, dan makmur bagi
semua

MENCICIP DEMOKRASI

A. Fabiyyan Muh. Naufal K.

Masa depan bangsa
Masa depan negara
Masa depan nusa
Masa depan kita

Sekecil bundaran jarum
Sekecil partikel air
Suara nyata begitu harum
Menunggu masa berlalu

Tak sabar ku melihat
Semangat ku memilih

Akankah masih berdasar paku dan lembar?
Akankah sudah berdasar gawai?

Kita tidak akan tahu
Kita berharap akan tahu

Masa berlalu, selalu menilik
Masa 'kan datang 'kan kusiapkan

Tamat jasa
Tamat darma
Lima tahun 'kan datang
Bertambah usiaku seorang lajang

Amanah datang ke daksa baru
Suara muda muncul ke dunia biru
Ku memilih kepala bangsa suku
Tanpa sadar, tipu daya, pemaksaan
Pemimpin yang bagus memperdaya
Bukan yang bagus dipercaya

Sebagai anak harapan
Sebagai masa depan
Memilih harus berhati-hati
Enggan memilih bibirnya bergetah

Adiksi demokrasi melekat
Berjuang bersama untuk negara

Diriku, dirimu, bersama
Langkah jatuh ke tapak bangsa
Nasib bangsa ada di tangan kita

Aku, kamu, kita generasi muda
Kita akan memilih lima tahun lagi

Sungguh akan tahu kita
Sungguh akan paham kita
Rasa merasa memilih kepala negara

Sungguh pasti ada di antara kita
Sungguh pasti maju di antara kita
Yang menjadi raja negara
Kutunggu kau di panggung istana
Karena kita generasi selanjutnya

PUISI SUARA DEMOKRASI

Andi Arya

Di bawah sinar matahari
Suara-suara berdesing, berdendang merdu
Demokrasi berkibar di langit biru
Rakyat bersatu, satu suara, satu jiwa
Dari desa terpencil hingga kota megah
Setiap langkah, setiap panggilan, terdengarlah
Suara-suara merayakan kebebasan
Puisi demokrasi mengalun dalam gerakan
Bunga-bunga merah, putih, dan biru berkibar
Lambang kebebasan, keadilan, dan persamaan
Di atas bukit, di jalanan, di setiap sudut
Suara-suara demokrasi mengalun penuh semangat
Meski cobaan menghadang
Demokrasi tetap bersinar, tak pernah padam

DEMOKRASI BUKAN DIKSI

Javier Fitrah

Demokrasi tidak boleh berakhir sebagai diksi
Tiada arti atau dibakar dalam yang bentuk anarki
Demokrasi mesti tumbuh menjadi alamat berteduh
Menjelma roh bagi mereka yang lumpuh
Kebebasan mesti mekar di tanah Pertiwi
Membawa harum menyusuri hak-hak yang terkurung jeruji
Menjelma melati semerbak wangi
Menyatu dalam kopi bercangkir demokrasi
Demokrasi pantas menjadi suluh
Menerangi nasib petani dan buruh
Sayup-sayup di tengah malam
Terhalang nafsu yang tersulam
Sembuhlah mereka yang terluka
Berbahagialah mereka yang tertawa
Jalan mungkin berbeda
Hak-hak mesti sama
Tuan
Demokrasi bukan sebatas narasi
Ia lahir dari mereka yang memilih mati
Menjadi sedap malam
Dalam cahaya temaram
Daripada dibungkam
Rakyat mesti berdaulat dalam keramat mufakat

SERENADE DEMOKRASI: PANGGUNG HAK BERSUARA

M. Hafid Putra Akbar

Di bawah purnama yang malam redup
Dengarlah suara-suara teriak memekik
Demi hak, demi keadilan beradu
Di panggung demokrasi, di mana hak bersuara merdeka

Tiupan angin membawa cerita
Suara-suara yang terpingkal dalam gelita
Setiap kata adalah doa
Untuk sebuah masa depan yang terang benderang

Dalam sunyi, dalam riuh
Demokrasi menyanyi, menggema
Di lorong-lorong hening dan gelap
Suara-suara itu menari, memancar

Teriakan satu, paduan jutaan
Memahat jalan menuju kebebasan
Demokrasi adalah irama dan lagu
Yang mempersatukan hati dalam keberagaman

DEMOKRASI DI PANGGUNG KEHIDUPAN

Neisyila Mahdafira Djuba

Suara demokrasi
Suara-suara yang bersatu
Suara yang membentuk masa depan
Namun tiada seorang pun yang berani membungkamnya

Bangunlah jiwa-jiwa penerus bangsa
Suarakan hakmu
Suarakan harapan dan impian tersebut
Untuk memilih masa depan yang cerah

Ukirlah wajah keadilan itu
Hadirkanlah harapan tersebut di panggung kehidupan
Demokrasi bukan sekedar perkataan belaka
Tetapi tindakan yang nyata demi sebuah keadilan

Demokrasi adalah tonggak kehidupan bangsa
Bukan hanya sekedar pilihan saja
Menyuarakan harapan dan impian
Untuk keadilan dan kemajuan bersama

SUARA DEMOKRASI RAKYAT

Adza Faiqah Murfyidah

Dalam pelukan nusantara, di mana mimpi terbang
Sebuah paduan suara naik, dalam cahaya pagi
Jantung Indonesia berdetak dengan suara demokratis
Menggemakan kebebasan, pilihan bangsa

Dari jalan-jalan ramai di Jakarta hingga pantai Bali
Di mana beragam suara bernyanyi, masing-masing mengeksplorasi
Dalam pelukan persatuan, perbedaan bersatu
Dalam tarian demokrasi, di bawah cahaya kebebasan

Melalui cobaan dan kemenangan, perjalanan terungkap
Dengan surat suara sebagai panah, dan kebenaran untuk dilihat
Warga yang diberdayakan, dengan hak untuk berekspresi
Dalam permadani demokrasi, mereka menyatu

SERU SUARA RAKYAT

Tamima

Api membara di garis khatulistiwa
Angin berembus, penuh sandiwara
Air bergemuruh dengan suara yang mencekam
Tanah di mana suara-suara padi terbungkam

Waktu kian terus berlari
Apa yang sebenarnya dicari?
Sebuah ideologi? Sebuah demokrasi?
Mungkin, esensi dari suara yang abadi

Dengarlah suara mereka wahai awan
Berilah mereka satu harapan, satu kesempatan
Mengubah dunia di mana lawan menjadi kawan
Bukan dunia yang rawan akan dramawan

SUARA KEJUJURAN

Alifya Ramadhani Azzahra

Suara penuh impian
Suara penuh kegelisahan
Suara yang dinantikan
Suara kejujuran
Suara yang diabaikan
Dengan berbagai kecurangan
Di negeri perjuangan
Untuk menghidupkan rakyat culun
Hak setiap rakyat tuk berkata dan memilih
Suara rakyat yang meneriakkan kejujuran
Suara yang hanya teranggap
Bagaikan debu yang beterbangan
Demokrasi berjalan dengan keegoisan semata
Hanya ingin didengar tanpa mendengar suara rakyat
Layaknya hanya sebuah formalitas untuk sebuah
Persatuan dan kemajuan bangsa
Suara kejujuran dengan mengalun kebebasan
Namun tak sesuai dengan kenyataan yang ada
Menjadikan demokrasi tidak bersuara kejujuran
Tetapi suara para pemimpin petinggi

BENDERA DEMOKRASI

Raisa Primasti

Di bawah bendera demokrasi
Suara-suara bersatu dalam harmoni
Setiap jantung memukul seirama
Menari dalam irama kebebasan yang abadi
Dari desa ke kota yang gemerlap
Setiap warga memiliki kekuatan suara
Menentukan masa depan bersama-sama
Di panggung kehidupan, tiada yang terpingkal
Tapi demokrasi bukan sekadar kata
Ia adalah panggilan untuk bertindak
Menghormati perbedaan, mendengarkan cerita
Menjalin keadilan, menjaga hati yang rapuh
Di bawah langit demokrasi yang biru
Bersatu dalam keberagaman warna dan suara
Kita menapaki jalan kesetaraan
Membangun masa depan yang lebih bermakna
Suara-suara demokrasi, nyaring dan jelas
Merayakan kekuatan rakyat yang bersatu
Membela hak-hak, membangun harapan
Di bawah cahaya keadilan yang terang benderang

REMAJA BERSUARA

Muhammad Fathir

Di era digital, suara kami menggema
Berkumpul di ruang maya, bersatu dalam cita
Demokrasi bukan hanya milik dewan
Tapi juga kami, remaja yang penuh dengan saran

Suara kami lantang, di forum dan media
Menuntut perubahan, demi masa depan yang gemilang
Tak lagi diam, tak lagi terpinggirkan
Kami ingin didengar, kami ingin dilibatkan

Pendidikan yang adil, hak kami untuk belajar
Bebas dari diskriminasi, tanpa rasa tertekan
Lingkungan yang sehat, tempat kami berkembang
Masa depan yang cerah, bebas dari keraguan

Demokrasi bukan hanya slogan
Tapi realitas yang harus diwujudkan
Berikan kami ruang, untuk berkarya dan berkontribusi
Demi Indonesia yang lebih baik, di masa kini dan nanti

Mari bersatu, wahai remaja
Gunakan suaramu, untuk membangun demokrasi
Masa depan ada di tangan kita
Gunakan hakmu, demi negeri tercinta

DEMOKRASI ADALAH KITA

Akhira Syahra Arfan

Demokrasi adalah kita
Di panggung dunia, sebuah panggilan pemersatu berkumandang
Demokrasi, panggilan setiap jiwa yang merdeka
Bersama, kita menyuarakan hak dan pilihan
Dalam irama kebebasan, di setiap sudut dunia

Bersatu dalam perbedaan
Suara-suara itu membentuk persatuan
Mengukuhkan pilar-pilar negara
Di bawah bayang-bayang keadilan
Dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat

Suara demokrasi
Adalah suara kita semua

SUARA SUMBANG DEMOKRASI

Andi Radi Ari Pratama

Di ruang hening malam
Dipenuhi gemuruh suara
Suara rakyat yang terhenti
Terluka, terkikis oleh keheningan

Dalam irama langkah kaki
Mereka bergerak dengan keyakinan
Menuntut hak yang terampas
Di atas panggung demokrasi yang remuk

Suara-suara keadilan
Mengalun melintasi hamparan
Menggema di dinding-dinding kota
Memanggil pemimpin untuk mendengar

Namun, kadang suara itu terdiam
Terkekang oleh kepentingan kecil
Membisu di balik dinding kekuasaan
Di bawah bayang-bayang otoritarianisme

Demokrasi, oh demokrasi
Suara-suaramu adalah nyawa
Yang mengalir di dalam jiwa bangsa
Teruslah berkumandang, hingga keabadian

KORUPSI

Dzaky Alghaniyyu

Di sudut-sudut gelap negeri tercinta
Tersembunyi bahaya yang tiada terlihat
Korupsi menyelinap dalam setiap celah
Merayap seperti ular berbisa, merugikan kita semua

Bisikan-bisikan jahat merayap di koridor
Para koruptor beraksi tanpa rasa hormat
Mereka mencuri harta, menghisap darah negara
Meninggalkan masyarakat terbelenggu dalam lara

Korupsi menghancurkan harapan dan impian
Membatasi kesempatan, menutup pintu keadilan
Kemiskinan dan ketidakadilan terus meluas
Karena koruptor terus mengais harta dengan kejam

Namun janganlah kita terpuruk dalam keputusan
Bersama, kita lawan korupsi dengan teguh
Bentangkan sayap kejujuran dan transparansi
Bangun integritas dan keadilan, tinggikan derajat bangsa

Mari satukan langkah, bersama berjuang
Menghilangkan korupsi dari tanah air tercinta
Berikan pendidikan dan kesadaran kepada generasi muda
Agar mereka tak terjerumus dalam belenggu yang sama

Korupsi adalah musuh yang tak bisa diampuni
Harus kita lawan dengan tegas dan tanpa ampun
Berdiri teguh, berpegang pada prinsip kebenaran
Agar negeri ini bisa tumbuh dalam kemakmuran dan kesejahteraan

Hentikan siklus korupsi yang tak ada ujungnya
Berikan kesempatan kepada rakyat untuk berkembang
Bersihkan negeri dari belenggu kejahatan
Bersama-sama, kita wujudkan cita-cita yang suci dan mulia

Bahkan jika terasa berat dan tak mudah
Janganlah menyerah pada godaan korupsi yang menyengsarakan
Jadilah pahlawan dalam melawan kejahatan ini
Untuk masa depan yang lebih baik, kita harus bersatu dan berjuang bersama

SUARA DEMOKRASI, SUARA KITA

Inayah Indira

Demokrasi, suara rakyat
Dalam pemilu, kita berbicara
Suara kita, suara demokrasi
Mengisi ruang, mengisi jiwa

Dalam suara, ada kebebasan
Dalam suara, ada keadilan
Dalam suara, ada harapan
Dalam suara, ada masa depan

Suara demokrasi, suara kita
Menggugah semangat, menggugah jiwa
Suara demokrasi, suara kita
Mengisi kemerdekaan, mengisi cinta

KAWAL DEMOKRASI

Nayla Adiana Kholis

Dari Sabang sampai Merauke
Semua bersatu dalam perbedaan
Dengan satu tujuan yang sama
Memajukan bangsa Indonesia

Keputusan kita di hari ini
Menentukan masa depan bangsa
Satu suara sangat berarti
Diam berarti egois

Pilihan ada di tangan kita
Pemimpin sejati adalah yang amanah
Bukan tong kosong yang nyaring bunyinya
Hanya bisa berbicara tanpa aksi nyata

Bersama kita junjung keadilan
Demi mencapai kesejahteraan rakyat
Sesuai dengan dasar negara Indonesia
Melengkapi semua landasan Pancasila

TUNDUKLAH, WALAU SEDETIK!

Sabrianti

Baju lusuh bernoda
Bertelanjang kaki menelusuri tapal
Tangan kumal bekas gumpalan sampah
Di tengah kebisingan kota
Meringis kelaparan seraya dahaga kering

Sedang di atas sana ...
Berjas keangkuhan
Berdasi penindasan
Berkendara kekerasan

Sudikah kau tundukkan kepalamu sejenak
Yang sedari tadi mendongak kaku

Lihatlah wajahmu,
Menghitam termakan keangkuhan sinar
Mengerut dipingit ketidakpuasan nafsu
Tundukkanlah sedetik wajahmu
Pandangi insan tertindih itu
Nyaris kaki melepuh berjalan di atas ketertindasanmu
Hatinya terkoyak di makan keangkuhan
Pita suaranya meradang atas jeritan yang terabaikan

Hanya satu pengharapan
Dongakanmu 'kan menunduk

Mencair hingga mengalir keikhlasan hati
Tampak wajahmu 'kan berseri
Terlindung sinar keangkuhan

PEMILU BUKAN AKHIR

Nabila Salsabila

Di tengah keramaian dan debat yang riuh
Pemilu menjelma
Panggung demokrasi yang nyata
Suara-suara rakyat menggema di tiap sudut negeri
Mengukir asa, membangun masa depan yang cerah
Di bilik suara, hak-hak terwujud dalam tinta hitam
Setiap suara berharga, setiap pilihan punya arti

Para pemimpin terpilih
Bertekad memimpin dengan bijak
Memayungi bangsa dalam arus zaman yang terus berubah

Namun di balik gemerlapnya pesta demokrasi
Terselip tantangan, godaan kepentingan pribadi
Tapi harapan tetap berkobar, cahaya di kegelapan
Pemilu bukan sekadar perhitungan suara, tapi komitmen untuk
berubah

Mari kita jaga api semangat ini
Tidak padam oleh keserakahan
Bersama membangun bangsa, menuju masa depan yang gemilang

Pemilu bukanlah akhir
Tapi awal dari perjalanan panjang
Menuju negara yang adil, makmur
Dan sejahtera bagi semua

PEMERINTAHAN NEGARAKU

Ince Andi Bintang

Di tanah air Indonesia, terbentang megah negeri
Dipenuhi keberagaman, kekayaan alam yang tiada terkira
Pemerintah berdiri

Sebagai pengemban amanah suci
Mengatur dan memimpin, menuju masa depan yang jaya
Dalam dada para pemimpin
Terpatri cita-cita luhur
Membangun bangsa yang bersatu, berdaulat, adil, dan makmur
Mereka berjuang tiada henti, merangkul seluruh rakyat
Mengabdikan dengan tulus

Dalam setiap langkah dan tindak tanduknya
Tetapi tiada pemerintahan yang luput dari cela
Tantangan dan kritikan datang, menyertai setiap langkah mereka
Namun teguhlah mereka, menjaga keutuhan dan kedaulatan
Bergerak maju, mengatasi segala rintangan dan batasan

Mari kita dukung dan bersama, membangun negeri tercinta
Memberikan yang terbaik, dalam setiap langkah dan cita-cita
Pemerintah Indonesia, tiang bangsa yang teguh berdiri
Bersama rakyat, menuju masa depan yang gemilang dan sejahtera

RODA KEMERDEKAAN

Devika Virgia Salsabila Callysta

Roda kemerdekaan berputar, suara demokrasi bergema
Mengalun merdu, menggetarkan jiwa setiap insan
Bersama kita, menari di atas landasan kebebasan
Membangun peradaban, menyemai harapan

Di panggung kehidupan yang penuh warna
Suara rakyat, menjadi pilar utama keadilan
Bersama-sama, kita melangkah maju
Mengukir takdir, mencapai cita-cita

Suara demokrasi, simfoni persatuan yang abadi
Mengalun dalam kesatuan yang harmonis
Dengan semangat yang menggelor
Kita mempertahankan nilai-nilai kebenaran

Takdir bangsa, tercermin dalam perjuangan
Menginspirasi, mendorong langkah yang mantap
Dalam pelukan demokrasi, kita bersatu padu
Membangun masa depan, meraih kejayaan

DRAMA POLITIK

Aini Rifaya

Dalam pesta demokrasi, suara-suara diculik oleh kepentingan
Janji-janji palsu menjadi senjata bagi para pemimpin yang licik
Mereka menari dengan tipu daya, memainkan drama palsu
Mengkhianati kepercayaan rakyat, untuk keuntungan pribadi yang
abu-abu

Kebohongan menjadi lagu yang terus berkumandang
Menutupi fakta, mengaburkan pandangan yang jernih
Rakyat menjadi korban dalam sandiwara politik yang busuk
Ditipu dan dipermainkan, dalam lingkaran kekuasaan yang kelam

Tapi di balik kepahitan, masih ada bara yang berkobar
Suara-suara kebenaran yang tak bisa dipadamkan
Rakyat berdiri bersama, menentang tirani dan penipuan
Mengukir masa depan yang jernih, bersih dari bayangan kecurangan
Biarlah kecurangan politik menjadi pelajaran yang berharga

Bahwa kebenaran dan integritas tak bisa ditawarkan dengan apa pun
Mari kita bersatu, menegakkan keadilan dan kejujuran
Hanya dengan itu, negeri ini akan tegak kokoh, di atas fondasi yang
kuat dan benar

GEMURUH KEDAULATAN

Devika Virgia Salsabila Callysta

Gemuruh kedaulatan, sorak suara demokrasi
Menggema di alam kebebasan, penuh makna
Bersama kita, menari dalam kebersamaan
Mengukir sejarah, merajut cita-cita

Di panggung kehidupan yang berwarna
Suara rakyat, menjadi nyanyian terindah
Bersama-sama, kita membangun masa depan
Dengan semangat keadilan, kita beraksi

Suara demokrasi, simfoni persatuan
Mengalun dalam harmoni yang merdu
Dengan tekad yang teguh, kita mengemban
Tugas mulia, menjaga kebenaran

Takdir bangsa, tercermin dalam suara
Menginspirasi, menggerakkan hati yang tulus
Dalam pelukan demokrasi, kita bersama
Membangun negeri, gemilang dan beradab

KILAS MEMORI DEMOKRASI

Luthfiah R.

Di bumi Pertiwi, tercatat panjang, sejarah gemilang
Demokrasi tumbuh subur, membawa sinar keadilan yang jaya
Dari zaman penjajahan hingga kemerdekaan yang diidamkan
Setiap langkah, setiap perjuangan, menjadi tonggak bersejarah bagi
bangsa

Di tengah cengkeraman penjajah, semangat kebebasan terus
berkobar

Dengan proklamasi, Indonesia bangkit berdiri
Demokrasi menjadi pijakan, dasar negara yang kuat dan kukuh
Suara-suara rakyat bergema, dalam pemilihan yang adil dan merdeka
Membangun masa depan, dalam kebersamaan dan keberagaman
yang agung

Namun demokrasi bukanlah akhir dari perjalanan
Ia adalah panggilan untuk terus berjuang, untuk menjaga keadilan
Tantangan dan rintangan selalu mengintai, menguji keteguhan hati
Namun bersama, kita melangkah, menjaga api demokrasi tetap
berkobar terang

CURANG, HAL BIASAKAH?

Andi Agyud Wirayudha

Sebuah isu

Yang tak jarang timbulkan keprihatinan dalam arena politik

Sebuah kata sarkasme, curang

Curang merusak fondasi demokrasi

Menggerogoti kepercayaan rakyat

Pada pemerintah dan sistem politik

Berpikir dalam sadar

Kompetisi politik, rentan tekanan nan godaan

Raih untung, tak adil pun tak jadi masalah

Tentang tegas,

Usah kelicikan ini terus menerus melengket dengan politik kita

Mengacaukan proses demokrasi yang seharusnya

Hasilkan raja yang dipilih secara adil

Saat suara-suara itu dimanipulasi, dicuri, atau dibeli

Hilanglah esensi demokrasi itu

Ke mana rakyat, peran penting dalam membentuk masa depan negara

Mirisnya, malah menjadi korban dari kecurangan politik yang rakus dan tidak bermoral

Ayo berdiri

Bersama menolak kecurangan politik

Marilah jaga demokrasi kita

Dari gangguan dan manipulasi

Demi masa depan yang lebih baik bagi semua

SESAKIT APA DEMOKRASI INDONESIA?

Hasmia Hamsyah

Ke mana transparansi demokrasi?
Nampak ancaman serius, pondasi demokrasi jua sejahtera rakyat
Sakitkah demokrasi?
Pemilu seharusnya jadi tonggak wahid penentu masa depan negeri
Jerit rakyat tak sampai di kuping para penguasa
Dihargai, apalagi?
Mana pemilu yang menjunjung jurdil?
Sedang tiap rakyat punya hak untuk andil

Praktik jual beli suara
Intimidasi para pemilih
Hasil poling yang manipulatif
Begini mengkhawatirkan Indonesia, bukan?

Suara-suara yang seyogyanya menjadi penentu
Malah dikepung kepentingan tak bermoral
Pemimpin terpilih menjadi produk manipulasi
Institusi politik,
Hilangnya percaya rakyat
Apatis akan politik
Jalan satu-satunya hanyalah protes dan rusuh

Mari bangun sistem demokrasi
Yang kuat dan berkelanjutan
Tolak pemilu yang tidak transparan
Terapkan regulasi ketat

Tegaskan hukum tuk lawan praktik-praktik yang merusak demokrasi
Komitmenkan janji, demi masa depan Indonesia yang lebih baik

LUCUNYA PRESIDENKU

Mutiara

Betapa lucunya negeri ini
Setara presiden, figur dengan lekat tanggung jawab
Adil, menjaga kepentingan rakyat
Rasanya gagal penuhi standar

Penyalahgunaan kekuasaan
Demi keuntungan diri
Diskriminasi rakyat
Rusak fondasi demokrasi
Picu ketidakstabilan sosial

Saat keadilan diabaikan
Rakyat kehilangan kepercayaan
Lahirilah protes, rusuh, konflik skala besar
Ancam perdamaian jua stabilitas negara

Saatnya menjadi penjaga
Waspada 'kan gerik tak adil seorang presiden
Jangan diam,
Ketika hak dasar rakyat terlanggar
Peduli,
Ini tanggung jawab moral
Suarakan kebenaran

Perjuangkan keadilan
Pemerintah,
Lembaga-lembaga hukum,

Tegakkan keadilan
Awasi dengan ketat
Cegah penyalahgunaan kekuasaan
Demi melindungi hak-hak rakyat

KISAH RUMIT

Siti Dinda

Di balik dinding hitam demokrasi
Tersembunyi kisah yang rumit
Carut marut politik
Bingkai pemandangan yang suram

Suara-suara rakyat terkubur di antara intrik dan politik
Mengalir dalam arus bimbang
Dahaga kehampaan

Partai-partai bersaing, berisik
Saling jatuh, dan berseteru
Janji-janji palsu mengalir
Di tengah samudra niat yang keruh

Pemimpin-pemimpin terpilih
Melengkok di atas puing-puing harapan
Mengatur tarian kekuasaan
Dalam lingkaran kekacauan yang tak berkesudahan

Korupsi dan kecurangan menjadi sajian harian
Menjebak negara dalam jerat kemunduran dan kemiskinan
Rakyat terpinggirkan, di tengah pertarungan ego dan ambisi
Menyaksikan impian mereka layu, tenggelam dalam lautan ketidakpastian

DENGARKAN SUARA KAMI

Gizalda Arliand

Hei kau yang duduk dan berdiskusi di gedung sana
Di hati dan mulutmu kami berharap dengarkan suara kami dan
tolong sampaikan
Jangan ragu bicaralah dengan lantang
Jangan hanya diam dan berduduk santai
Di benakmu kami menyimpan
Masa depan kami dan negara ini
Kekuasaan pun hilang
Saling menghantam pedang
Rakyat tumbang, musuh pun senang

BALADA PERUBAHAN YANG TAK BERUBAH

Muhammad Riyadh

Jalan kota yang sibuk
Duduklah demokrasi, wajah kemilau
Tak lagi hanya mimpi
Dari kisah-kisah lama
Kini, sebuah realitas penuh hayat

Demokrasi, bukan pesta kembang api yang menyilaukan
Tapi proses rumit
Tantangan tak terhingga
Suara-suara rakyat
Menjadi not balok dalam orkestra demokrasi

Ada bayang yang kelam
Korupsi, kecurangan, dan manipulasi
Merayap pelan-pelan
Demokrasi terancam oleh ketidakjujuran dan kepentingan pribadi
Mengganggu harmoni dalam simfoni kehidupan bersama

Usah menyerah di tengah kacau
Bangun fondasi yang teguh
Integritas, kejujuran, dan tanggung jawab
Kita pertahankan demokrasi
Sebagai cahaya yang terus bersinar

Jalan beriring
Rangkul perubahan
Menuju masa depan yang lebih baik
Dengan demokrasi yang inklusif dan progresif

TEATRIKAL JALANAN

Alfarabi

Depan gedung pemerintahan,
Sekelompok rakyat berkumpul dengan poster dan spanduk
Memegang spanduk "*Demokrasi? Lebih Mirip Diktatorisme!*" dan
"*Pemilihan Umum, Acara Terbaik Di Teater Korupsi!*"
Megafon melantang riuh, umumkan tuntutan rakyat
Selamat datang di Pesta Demokrasi
Di mana setiap suara dihitung
Kecuali jika tidak setuju dengan kami

Aku mendengar mereka menyebut ini "pemilihan umum"
Tapi aku lebih suka menyebutnya "pemilu main-main!"
Kita semua tahu siapa yang benar-benar memegang kendali

Sela dengan tajam,
Berterima kasih kepada para politisi atas teatrikal drama politik
mereka
Aku lebih suka menonton drama korea, setidaknya lebih jujur
Oh, betapa indahnyanya demokrasi kita yang penuh kecurangan

KONTRADIKTIF KERJA PEMERINTAH

Yuko Herwiansyah

Pemerintah, oh begitu hebat
Di atas kertas, dalam pidato, janjikan kebaikan besar
Di balik tirai
Bermain-main dengan kepentingan pribadi

Duduk di kursi emas
Jabatan yang tinggi
Seolah lupa untuk melihat ke bawah
Ke rakyat kecil yang menanggung beban
Dalam keputusan, tak jarang hanya bersenda gurau

Birokrasi lamban, keputusan kabur
Masyarakat diabaikan, hak-hak rakyat tertindas

Terus menghabiskan uang rakyat, tanpa pandang bulu
Ketika rakyat membutuhkan bantuan
Malah menghilang, tak pernah ada

Oh pemerintah, apakah kalian benar-benar mendengarkan?
Atau kalian hanya mendengarkan suara-suara uang yang berdenting?
Kami rakyat merindukan pemerintah yang jujur dan adil
Bukan pemerintah yang hanya pandai dalam seni sandiwara dan tipu daya yang menggila

Dengarkanlah
Dari suara-suara yang merintih
Bangunlah dari mimpi indah
Layanilah ... bukan kepentingan diri yang picik dan egois

TENTANG PENULIS

DI BALIK BILIK SUCI

Sabrianti, S.Pd., Gr., M.Pd.

DEMOKRASI TITIPAN AMBO'KU

Tawakkal Kahar, S.Pd., Gr.,
M.Pd.

DEMOKRASI DI LORONG SEKOLAH

Yusran, S.Pd., M.Pd.

SUARA DEMOKRASI

Rismawati Razak, S.Pd., Gr.,
M.Pd.

TAK BERSUARA

Anshari Aufar, S.Kom.

DERITA YANG DIMANJAKAN

Fazhya Salsabila Dinira

APAKAH INI SUARA DEMOKRASI?

Vaubrillya Naura Fristy

NEGERI PARA BEDEBAH

Ghadiza Fatimah Azzahra

MELODI DEMOKRASI

Devika Virgia Salsabila Callysta

AUMAN KALBU RAKYAT

A. Fabiyyan Muh. Naufal K.

BERSUARA BAGAIKAN ANGAN-ANGAN

Nasywa Anindya

SUARA PENENTU MASA DEPAN

Andi Sitti Fathimah Zahrah Al-
Gafirah

PESTA DEMOKRASI

Andi Ufairah

TIAP LIMA TAHUN SEKALI

Kayla Dian Shafiyya

BUKAN SEKADAR PESTA SUARA

Naila Syahirah

INI SUARA RAKYAT

Annas, S.Pd.

SUARA RAKYAT, SUARA DEMOKRASI

Yusminiwati, S.Pd., M.Pd.

DEMOKRASI ACAKADUT

Masnawati, S.Pd., Gr.

NADA-NADA DEMOKRASI

Perawati Ponamon, S.Pd.,Gr.,
M.Pd.

**PERJALANAN DEMOKRASI
INDONESIA**

Yusran, S.Pd.,Gr., M.Pd.

MENCICIP DEMOKRASI

A. Fabiyyan Muh. Naufal K.

PUISI SUARA DEMOKRASI

Andi Arya

DEMOKRASI BUKAN DIKSI

Javier Fitrah

**SERENADE DEMOKRASI:
PANGGUNG HAK BERSUARA**

M. Hafid Putra Akbar

**DEMOKRASI DI PANGGUNG
KEHIDUPAN**

Neisyila Mahdafira Djuba

SUARA DEMOKRASI RAKYAT

Adza Faiqah Murfyidah

SERU SUARA RAKYAT

Tamima

SUARA KEJUJURAN

Alifya Ramadhani Azzahra

BENDERA DEMOKRASI

Raisa Primasti

REMAJA BERSUARA

Muhammad Fathir

DEMOKRASI ADALAH KITA

Akhira Syahra Arfan

**SUARA SUMBANG
DEMOKRASI**

Andi Radi Ari Pratama

KORUPSI

Dzaky Alghaniyyu

**SUARA DEMOKRASI, SUARA
KITA**

Inayah Indira

KAWAL DEMOKRASI

Nayla Adiana Kholis

**TUNDUKLAH, WALAU
SEDETIK!**

Sabrianti

PEMILU BUKAN AKHIR

Nabila Salsabila

PEMERINTAHAN NEGARAKU

Ince Andi Bintang

RODA KEMERDEKAAN

Devika Virgia Salsabila Callysta

DRAMA POLITIK

Aini Rifaya

GEMURUH KEDAULATAN

Devika Virgia Salsabila Callysta

KILAS MEMORI DEMOKRASI

Luthfiah R.

CURANG, HAL BIASAKAH?

Andi Ayyud Wirayudha

**SESAKIT APA DEMOKRASI
INDONESIA?**

Hasmia Hamsyah

LUCUNYA PRESIDENKU

Mutiara

KISAH RUMIT

Siti Dinda

DENGARKAN SUARA KAMI

Gizalda Arliand

**BALADA PERUBAHAN YANG
TAK BERUBAH**

Muhammad Riyadh

TEATRIKAL JALANAN

Alfarabi

**KONTRADIKTIF KERJA
PEMERINTAH**

Yuko Herwiansyah



NYALANESIA

Program Pengembangan Literasi Nasional

Nyalanesia adalah startup pengembang program literasi sekolah terpadu yang memfasilitasi siswa dan guru untuk menerbitkan buku, mendapatkan pelatihan dan sertifikasi kompetensi, serta akses pada program-program apresiasi.

8 TAHUN LANGKAH NYATA NYALANESIA

Bersama Ribuan Pendidik dan Penggerak Literasi di Indonesia

400.000+

Siswa, Guru dan
Kepala Sekolah
Berkarya

360.000+

Pelatihan Literasi
dan Kompetensi
Diberikan

5.000+

Judul Buku
Diterbitkan
(Anggota IKAPI)

3.800+

Mitra Sekolah,
Dinas,
Organisasi
& Perusahaan

4+ Miliar

Total Dana
Pemberdayaan
yang Telah
Disalurkan

18 Awards

Penghargaan
Nasional dan
Internasional
Diterima

PT NYALA MASADEPAN INDONESIA

Jl. Kebangkitan Nasional No. 56, Surakarta
www.nyalanesia.id | Sosmed: @nyalanesia

AJAK KOLABORASI

Kontak: 0813-9149-9745
E-Mail: halo@nyalanesia.id

Tulis Catatan atau Karyamu di Sini !

This image shows a single sheet of white paper with horizontal ruling lines. The lines are evenly spaced and run across the width of the page. There are no margins, text, or other markings on the paper.